

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Numerasi

Kemampuan numerasi merupakan keterampilan yang mencakup pemahaman tentang angka, penghitungan, serta konsep dasar matematika yang diperlukan untuk pembelajaran di tingkat selanjutnya dan di kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Numerasi Pada Anak Usia Dini

Numerasi adalah kemampuan untuk berpikir secara matematis dalam menghasilkan konsep, prosedur, fakta, dan alat yang diperlukan untuk mengatasi persoalan dalam kehidupan harian, untuk beragam situasi yang berkaitan untuk setiap orang. Menurut Jain & Rogers (2019), numerasi dapat dipahami sebagai kecakapan untuk mengaplikasikan gagasan angka dan keahlian dalam operasi hitung dalam aktivitas sehari-hari, serta kecakapan dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk matematis. Numerasi tidak hanya terbatas pada penghitungan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang pola, pengukuran, dan kemampuan menyelesaikan masalah (Guhl, 2019). Kemampuan numerasi sangat krusial untuk anak usia dini, sebab ialah fondasi terhadap pembelajaran matematika yang lebih rumit di masa mendatang.

Pendidikan numerasi untuk anak usia dini mempunyai fungsi yang sangat krusial terhadap pertumbuhan kognitifnya. Menurut Aizikovitsh-Udi & Cheng (2015) pendidikan matematika yang mumpuni dapat mendorong anak-anak mengembangkan keahlian berpikir analitis dan rasional. Selain itu, pendidikan matematika yang menyenangkan mampu memperbesar ketertarikan serta dorongan anak untuk belajar. Kajian Mengindikasikan bahwa anak-anak yang mempunyai keahlian numerasi yang unggul di usia dini condong memiliki prestasi pendidikan yang lebih unggul di kemudian hari (Aisah, 2016).

Anak usia dini belajar dengan metode yang tidak sama jika dibandingkan terhadap anak yang lebih besar. Mereka cenderung lebih responsif terhadap pengalaman belajar yang melibatkan permainan dan interaksi sosial. Maka, metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan numerasi mereka.

Kemampuan numerasi adalah salah satu elemen penting pada perkembangan anak usia dini. Pengembangan numerasi yang baik tidak hanya berpengaruh pada kemampuan matematika di masa depan, tetapi juga berdampak luas pada berbagai aspek perkembangan anak. Berikut adalah beberapa alasan mengapa numerasi sangat krusial bagi anak-anak di usia dini:

a. Dasar untuk Pembelajaran Matematika Selanjutnya

Anak-anak yang mempunyai pemahaman numerasi yang bagus cenderung lebih mudah mempelajari konsep matematika yang lebih rumit, seperti aljabar dan geometri, saat mereka memasuki pendidikan formal (Nelson & McMaster, 2019; Susperreguy et al., 2020). Kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka, serta melakukan operasi dasar seperti penjumlahan dan pengurangan, menjadi esensial dalam proses pembelajaran matematika yang lebih lanjut.

b. Pengembangan Kognitif dan Pemecahan Masalah

Pendidikan numerasi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif anak. Melalui kegiatan yang melibatkan penghitungan, pengelompokan, dan pemecahan masalah, anak-anak mempelajari cara berpikir kritis dan logis. Menurut penelitian oleh Susperreguy et al. (2020), keterampilan numerasi membantu anak-anak dalam memperluas kemampuan berpikir analitis dan strategis. Anak yang terampil dalam numerasi lebih mampu menghadapi tantangan serta menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari

c. Meningkatkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri

Kemampuan numerasi yang baik mampu menambah keyakinan diri anak dalam menghadapi situasi yang melibatkan matematika. Anak yang mampu menghitung dan memahami konsep dasar matematika merasa lebih mandiri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari,

seperti berbelanja, menghitung waktu, atau memahami jarak. Rasa percaya diri ini sangat krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak, mendukung mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan memperluas keterampilan sosial.

d. Keterkaitan dengan Keterampilan Lain

Numerasi tidak hanya berhubungan dengan matematika, tetapi juga terintegrasi dengan keterampilan lain, seperti bahasa dan sosial. Misalnya, saat anak menghitung benda, mereka juga belajar untuk berkomunikasi dan menggambarkan proses berpikir mereka. Selain itu, bermain permainan yang melibatkan penghitungan dan strategi dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti berbagi dan negosiasi. Kajian oleh Anisa et al. (2023) mengindikasikan bahwa anak-anak yang ikut serta dalam aktivitas matematis sosial cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik.

e. Persiapan untuk Kehidupan Sehari-hari

Kemampuan numerasi sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang mengerti konsep fundamental numerasi dapat lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi yang melibatkan angka, seperti menghitung uang, mengukur bahan saat memasak, atau memahami waktu. Hal ini juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masyarakat di mana keterampilan matematika sering kali menjadi bagian penting dari pengambilan keputusan yang efektif.

2. Perkembangan Numerasi Pada Anak Usia Dini

Perkembangan keahlian numerasi pada anak usia dini terjadi melalui berbagai tahap. Jacobs et al. (2021) menjelaskan bahwa anak-anak mulai mengenali angka dan dapat menghitung benda sekitar usia 3 hingga 4 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, mereka mulai memahami konsep lebih lanjut seperti penjumlahan dan pengurangan sederhana. Maka, penting untuk pengajar supaya mengenalkan konsep numerasi sejak dini dengan cara yang menarik dan interaktif. Pada buku pengembangan numerasi anak usia 5-6 tahun kemendikbud (2021) yang diterbitkan oleh unicef perkembangan numerasi anak usia dini umur 5-6 tahun terdapat beberapa indikator yaitu :

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Matematika Anak Usia Dini

Materi	Indikator Perkembangan
Aljabar	Memilah, mengelompokkan, membuat pola, memecahkan masalah.
Bilangan	Membandingkan, mengurutkan, membagi material diantara teman, menghitung.
Geometri	Mengenal dan memahami bentuk geometri, posisi, benda 2 dimensi dan 3 dimensi.

Pengukuran	Mengenal dan mrngerti konsep ukuran seperti panjang-pendek, tinggi-rendah.
Analisis data	Mengumpulkan dan menyimpulkan informasi. Bertanya dan menjawab, berdiskusi.



3. Faktor Pendukung Kemampuan Numerasi Anak Usia Dini

Menurut buku saku pengembangan numerasi untuk anak usia 5-6 tahun, faktor yang mendukung kemampuan numerasi anak yaitu sebagai berikut :

a. Lingkungan belajar kaya numerasi

Lingkungan di sekitar anak menyediakan berbagai sumber daya yang bisa digunakan pada peningkatan keterampilan numerasi. Anak-anak mampu berinteraksi dengan bermacam jenis bahan numerasi, seperti tanda, poster, simbol, gambar, dan bahan numerasi lainnya. perlengkapan di sekeliling mereka disusun berdasarkan klasifikasi tertentu, seperti warna, bentuk, ukuran, dan fungsi. Poster, gambar, dan simbol yang dipajang di dinding berfungsi untuk referensi bagi pengajar dalam proses pembelajaran, serta membantu wali anak supaya mendukung anak meningkatkan keahlian numerasi. Anak-anak juga mempunyai kesempatan agar memajang hasil karya mereka yang berkaitan dengan numerasi di lingkungan sekolah dan rumah. Terdapat beragam alat ukur, seperti timbangan badan, alat pengukur tinggi badan, meteran, gelas ukur, dan sendok takar, serta penunjuk waktu seperti jam digital dan analog. Selain itu, bahan bacaan yang relevan dapat menunjang peningkatan keahlian numerasi anak.

b. Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran kaya numerasi

Sumber pembelajaran numerasi mencakup semua pengetahuan yang dapat dijangkau oleh anak, dengan cara langsung ataupun tidak langsung, untuk menunjang pengembangan keahlian numerasi mereka. Sumber belajar yang paling mudah dijangkau oleh anak ialah yang berhubungan dengan lingkungan sekitar serta kegiatan sehari-hari mereka.

c. Media belajar numerasi yang ramah anak

Media belajar numerasi yang ramah anak adalah alat yang dapat mendukung pengembangan kemampuan numerasi anak dengan cara yang mudah, aman, dan menyenangkan. Media ini dapat berupa benda-benda yang mudah ditemukan di sekitar yang dapat digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan numerasi, serta gambar, simbol, lambang, tabel, dan grafik yang menyajikan informasi numerasi secara jelas dan dapat memicu ide anak untuk meningkatkan keterampilan numerasi mereka.

Media yang dapat digunakan seperti batu, kerikil, bombik, kerang, biji-bijian, loose part dll. Media permainan yang menggunakan kegiatan kognitif atau berhitung juga dapat mengembangkan kemampuan numerasi pada anak usia dini.

d. Strategi kegiatan bermuatan numerasi

Strategi utama untuk memfasilitasi kegiatan yang berfokus pada numerasi pada anak usia dini adalah melalui bermain. Selain itu, ada beberapa strategi lain yang juga dapat mendukung pengembangan kemampuan numerasi, yaitu: bercerita, mendongeng, bermain peran, menyanyi, bermain musik, melakukan kunjungan lapangan, melakukan percobaan sederhana, berolahraga, dan menjalankan permainan yang memiliki aturan.

e. Interaksi yang memunculkan kemampuan numerasi anak

Interaksi antara guru dan orang tua yang dapat membantu mengembangkan kemampuan numerasi anak meliputi:

- 1) Interaksi yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi anak.
- 2) Interaksi yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan menemukan solusi untuk masalahnya sendiri.
- 3) Interaksi yang memicu ide anak untuk secara mandiri mengembangkan kemampuan numerasi melalui kegiatan bermain, baik di rumah maupun di sekolah.
- 4) Interaksi yang mendorong anak untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam kegiatan yang berkaitan dengan numerasi.

B. Permainan Tradisional

1. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah aktivitas bermain yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau budaya tertentu. Menurut Hidayati (2016), permainan tradisional mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa permainan ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak. Permainan tradisional memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Pada umumnya permainan tradisional dilakukan oleh anak-anak, karena dunia mereka adalah dunia bermain dan berimajinasi. Bermain secara umum diartikan sebagai kegiatan anak yang dilakukan secara spontan dan menyenangkan memiliki tujuan, kebebasan, dan peran aktif serta memiliki hubungan sistematis dalam perkembangan anak seperti kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi dan keterampilan sosial.

Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan untuk kepentingannya sendiri, yang ditandai dengan sarana daripada akhir (lebih mengutamakan proses daripada titik akhir), objek atau peran diletakkan dalam kombinasi baru serta memberikan kemampuan positif

seperti tersenyum, tertawa, dan ungkapan bahwa mereka menikmatinya (Nijhof et al., 2018; Yogman et al., 2018).

Permainan tradisional, menurut Astini et al. (2023), merupakan bentuk permainan yang ditujukan untuk anak-anak, yang berkembang secara lisan di antara anggota komunitas tertentu. Permainan ini bersifat tradisional dan diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali memiliki variasi yang beragam. Ciri khas permainan tradisional adalah usianya yang sudah sangat tua, tanpa diketahui asal-usul penciptaan atau tempat asalnya. Permainan ini biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan dapat mengalami perubahan nama atau bentuk, meskipun dasar permainannya tetap sama. Secara etimologis, permainan tradisional adalah kegiatan yang diatur oleh peraturan permainan yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya, dilakukan oleh anak-anak untuk tujuan bersenang-senang.

Lynch & Moore (2016) menyatakan bahwa permainan adalah aktivitas yang bertujuan untuk menghibur, baik dengan menggunakan alat maupun tanpa alat. Sementara itu, Khilmiyyah & Setyawan (2023) menjelaskan bahwa sesuatu yang bersifat tradisional adalah hal-hal yang dituturkan atau diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau nenek moyang. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat dipahami sebagai semua aktivitas, baik yang menggunakan alat maupun tidak, yang diwariskan dari nenek moyang dan berfungsi sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati.

Permainan tradisional dapat dibagi menjadi tiga kategori: permainan rekreatif, permainan kompetitif, dan permainan edukatif.

a. Permainan Rekreatif

Jenis permainan ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Dalam permainan ini, aspek menang atau kalah bukanlah hal yang utama. Yang lebih penting adalah menciptakan kebahagiaan bersama dan menikmati waktu yang dihabiskan, bukan menjatuhkan atau menyerang lawan.

b. Permainan Kompetitif

Permainan ini memiliki karakteristik yang terorganisir dan melibatkan persaingan. Minimal dua orang berpartisipasi, dan ada kriteria yang jelas untuk menentukan pemenang dan pecundang. Selain itu, permainan ini memiliki aturan yang disepakati oleh semua peserta. Untuk meraih kemenangan, peserta biasanya akan menerima imbalan tertentu, sehingga mereka harus berusaha keras untuk menang. Untuk itu, diperlukan keterampilan, kecepatan, strategi, dan ketajaman pikiran.

c. Permainan Edukatif

Jenis permainan ini mengandung elemen pendidikan. Melalui permainan ini, anak-anak diperkenalkan pada berbagai keterampilan dan kemampuan yang akan berguna dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Ini merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang ada di masyarakat.

Permainan jenis ini berfungsi sebagai alat sosialisasi, membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka.

2. Manfaat Permainan Tradisional

Permainan tradisional lebih dari sekadar aktivitas untuk anak-anak. Di dalamnya terdapat berbagai manfaat yang penting untuk mengembangkan potensi anak, termasuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan kreativitas. Permainan tradisional di Nusantara dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, diantaranya adalah :

a. Pengembangan sosial

Permainan tradisional sering dimainkan secara berkelompok, yang membantu anak-anak belajar tentang kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial. Membangun hubungan, kolaborasi, mengasah kedewasaan interpersonal dengan teman seumuran dan membangun dasar untuk mengembangkan keahlian bersosialisasi berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa/masyarakat.

b. Pendidikan karakter

Dalam permainan tradisional, anak-anak belajar tentang kejujuran, disiplin, dan kerja sama. Mereka diajarkan untuk mematuhi aturan dan menghargai lawan.

c. Keterampilan fisik dan kognitif

Permainan tradisional melibatkan anggota tubuh untuk bergerak baik pada motorik kasar maupun motorik halus. Melatih daya tahan,

daya lentur, dan sensorimotorik. Selain itu permainan tradisional juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak seperti mengembangkan imajinasi, kreativitas, problem solving, strategi, antisipatif, dan pemahaman kontekstual.

d. Mengembangkan daya kreatifitas

Dalam permainan tradisional anak menjadi lebih kreatif karena anak dapat mengembangkan pikiran serta imajinasinya ketika bermain.

e. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak

Permainan tradisional dapat meningkatkan kecakapan intelektual anak, meningkatkan kecakapan emosional dan antar personal anak, meningkatkan kecakapan nalar anak, meningkatkan kecakapan kinestetik anak, meningkatkan meningkatkan kecakapan spasial anak, meningkatkan kecakapan musikal anak, meningkatkan kecakapan spiritual anak.

Berbagai jenis permainan tradisional membantu anak-anak untuk menjadi kuat baik secara fisik maupun mental, serta dalam aspek sosial dan emosional. Permainan ini mengajarkan mereka untuk tidak mudah menyerah, bereksplorasi, dan bereksperimen, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Dalam permainan tradisional yang dimainkan anak-anak, setiap aktivitas memiliki peran penting dan strategis dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak secara menyeluruh.

3. Permainan Tradisional Congklak

Permainan congklak adalah alat bermain yang telah ada sejak zaman kuno dan diwariskan dari generasi ke generasi. Permainan tradisional ini memiliki banyak manfaat positif, seperti meningkatkan aktivitas fisik anak. Selain itu, sosialisasi anak dengan orang lain juga akan meningkat, karena permainan ini melibatkan minimal dua pemain. Bermain congklak dapat melatih keterampilan menghitung anak-anak. Selain itu, pemain juga perlu mengembangkan strategi untuk memenangkan permainan. Permainan ini, yang dikenal sebagai dakon dalam bahasa Jawa, biasanya dimainkan oleh dua anak perempuan dan menggunakan papan yang disebut papan congklak.

Papan congklak terdiri dari 16 lubang yang digunakan untuk menyimpan biji congklak. Keenambelas lubang tersebut saling berhadapan dan terdapat dua lubang besar di masing-masing sisi papan. Anak-anak memerlukan 98 biji congklak untuk bermain. Biji congklak yang biasa digunakan bisa berupa cangkang kerang, biji-bijian, batu kecil, kelereng, atau plastik. Dua lubang besar tersebut digunakan oleh masing-masing pemain untuk menyimpan biji congklak yang telah mereka kumpulkan. Biasanya, dua lubang besar tersebut kosong, sementara 14 lubang lainnya diisi dengan 7 biji congklak.

4. Aspek-Aspek Perkembangan Pada Anak Dalam Permainan Congklak

a. Melatih Kemampuan Motorik Halus

Permainan congklak memerlukan keterampilan fisik yang melibatkan gerakan tangan dan jari, seperti mengambil dan menempatkan biji congklak ke dalam lubang. Aktivitas ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik halus mereka, yang penting untuk keterampilan sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan melakukan tugas-tugas yang memerlukan ketelitian. Dengan berlatih mengambil biji dengan presisi dan memindahkannya ke lubang yang sesuai, anak-anak dapat meningkatkan koordinasi tangan-mata serta kekuatan dan ketangkasan jari mereka

b. Melatih Kesabaran dan Ketelitian (Emosional)

Congklak mengajarkan anak-anak untuk bersabar dan teliti. Dalam permainan ini, anak harus mengatur strategi dan menunggu giliran mereka untuk bermain, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya kesabaran. Selain itu, ketelitian diperlukan dalam menghitung biji dan menempatkannya pada lubang yang tepat. Proses ini membantu anak-anak memahami bahwa mencapai tujuan seringkali membutuhkan waktu dan perhatian. Melalui pengalaman ini, mereka juga belajar untuk mengelola emosi saat menghadapi situasi menang atau kalah.

c. Melatih Jiwa Sportivitas

Permainan congklak mengajarkan anak-anak tentang sportivitas, yaitu sikap yang menghargai lawan dan menerima hasil permainan

dengan lapang dada. Ketika bermain, anak-anak belajar untuk merayakan kemenangan dengan rendah hati dan menerima kekalahan dengan semangat untuk mencoba lagi. Ini merupakan pelajaran berharga dalam membangun karakter, di mana anak-anak diajarkan untuk bersikap adil, menghormati aturan permainan, dan memahami bahwa hasil akhir bukanlah satu-satunya tujuan, melainkan proses bermain dan bersosialisasi yang lebih penting.

d. Melatih Kemampuan Menganalisa (Kognitif)

Congklak juga melatih kemampuan kognitif anak-anak, terutama dalam hal analisis dan strategi. Pemain harus berpikir secara kritis untuk menentukan langkah terbaik dalam permainan, termasuk bagaimana cara mengatur biji dan memprediksi gerakan lawan. Anak-anak belajar untuk menganalisis situasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam permainan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan untuk menganalisa dan membuat keputusan yang tepat sangat diperlukan.

e. Menjalani Kontak Sosialisasi

Permainan congklak biasanya dimainkan oleh dua orang atau lebih, sehingga menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Melalui permainan ini, mereka belajar berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Kontak sosial yang terjadi selama bermain dapat membantu

anak-anak membangun hubungan yang sehat, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengembangkan empati terhadap perasaan orang lain. Ini adalah pengalaman penting yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka, serta membantu mereka merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosialnya.

Dengan memahami berbagai aspek perkembangan yang diperoleh melalui permainan congklak, kita dapat lebih menghargai nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan tradisional ini dan mendorong anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi perkembangan mereka.

5. Permainan Congklak Kaitannya dengan Numerasi

Permainan congklak adalah salah satu permainan tradisional yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki banyak manfaat dalam pengembangan keterampilan numerasi anak. Berikut adalah penjelasan mengenai kaitan permainan congklak dengan numerasi:

a. Konsep Dasar Numerasi dalam Congklak

Permainan congklak melibatkan berbagai operasi matematika dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, dan pembagian. Dalam permainan ini, setiap pemain memiliki 7 lubang kecil dan 1 lubang besar di sisi papan mereka. Setiap lubang kecil diisi dengan biji congklak, biasanya sebanyak 7 biji per lubang. Total biji yang digunakan dalam permainan ini adalah 98 biji, yang diperoleh dari 14 lubang kecil ($7 \text{ biji} \times 14 \text{ lubang}$).

b. Penjumlahan dan Pengurangan

Selama permainan, anak-anak belajar melakukan penjumlahan dan pengurangan secara langsung. Misalnya, ketika seorang pemain mengambil biji dari satu lubang, mereka harus menghitung biji yang diambil dan kemudian mendistribusikannya ke lubang-lubang lain. Proses ini melibatkan penjumlahan biji yang dipindahkan ke lubang-lubang baru dan pengurangan biji dari lubang asal. Dengan cara ini, anak-anak dapat memahami konsep dasar operasi hitung dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

c. Pembagian

Permainan congklak juga mengajarkan konsep pembagian. Ketika biji-biji tersebut dibagikan ke dalam lubang-lubang, anak-anak belajar bagaimana membagi jumlah biji secara merata. Misalnya, jika seorang pemain memiliki 14 biji dan ingin membagikannya ke dalam 7 lubang, mereka harus menghitung berapa banyak biji yang akan dimasukkan ke setiap lubang. Ini membantu anak-anak memahami bagaimana pembagian bekerja dalam konteks yang nyata.

d. Pengembangan Keterampilan Kognitif

Melalui permainan congklak, anak-anak tidak hanya belajar tentang angka, tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif lainnya, seperti pemecahan masalah dan berpikir strategis. Mereka harus

merencanakan langkah-langkah mereka dengan hati-hati, mempertimbangkan bagaimana setiap gerakan akan mempengaruhi permainan dan hasil akhir. Ini melatih kemampuan analitis mereka dan membantu mereka menjadi lebih baik dalam membuat keputusan

e. Sosialisasi dan Kerjasama

Permainan congklak biasanya dimainkan oleh dua orang atau lebih, sehingga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Dalam konteks ini, mereka belajar untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Proses sosialisasi ini penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak, serta membantu mereka memahami konsep kerja sama dan sportivitas

Permainan congklak adalah alat yang efektif untuk mengajarkan konsep numerasi kepada anak-anak. Melalui aktivitas yang menyenangkan ini, mereka dapat belajar tentang penjumlahan, pengurangan, dan pembagian, sekaligus mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial. Dengan demikian, congklak bukan hanya sekadar permainan, tetapi juga sarana pendidikan yang berharga.

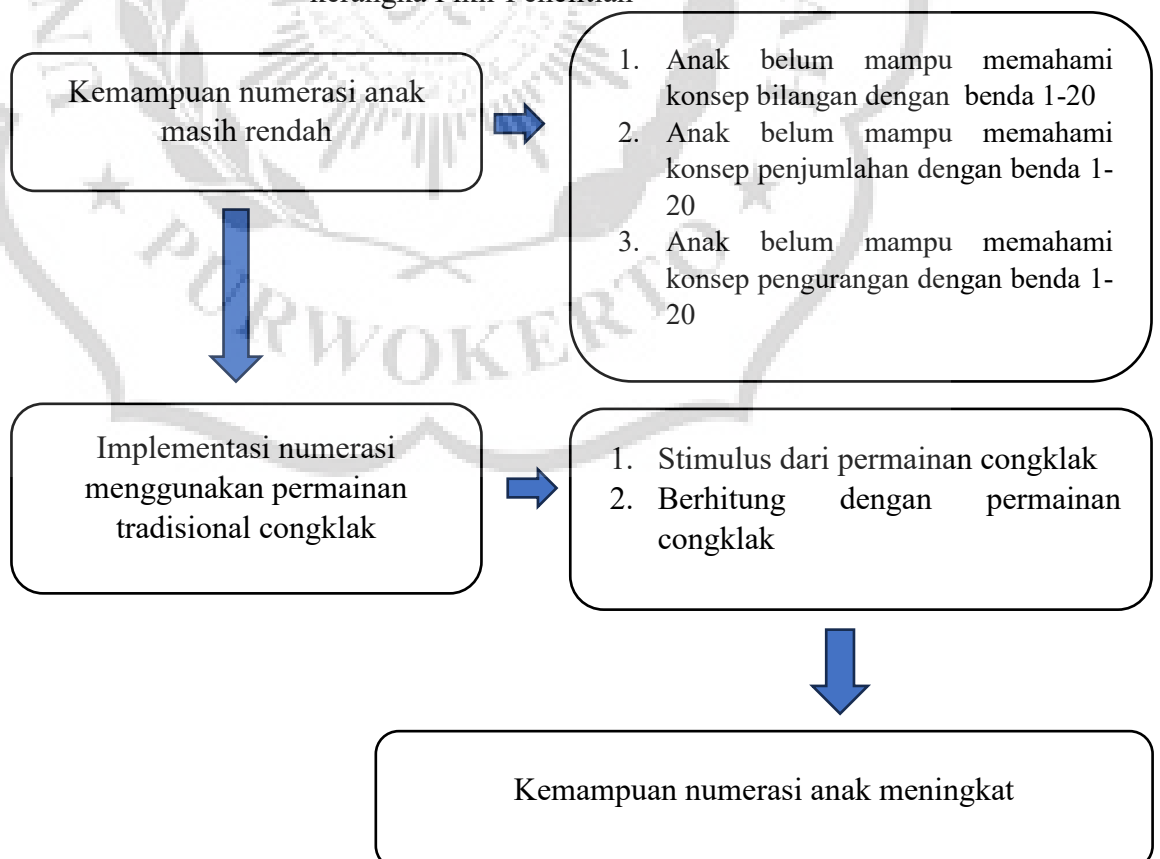
C. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini salah satunya adalah konsep numerasi awal. Anak senang melakukan aktivitas yang menyenangkan oleh karena itu guru harus dapat memilah aktivitas

yang disukai mereka guna membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan numerasinya. Salah satunya dengan permainan tradisional congklak. Anak bermain sambil belajar konsep bilangan. Dengan cara ini anak dapat mengembangkan kemampuan numerasi dengan bermain.

Mengacu dari penjelasan kerangka berpikir di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan kemampuan numerasi anak usia dini dapat dilakukan dengan metode bermain congklak. Sarana yang diperlukan yaitu guru menyiapkan congklak dan biji congklak kemudian mengajak anak untuk mengenal konsep bilangan dengan benda saat bermain congklak. Anak-anak diharapkan dapat memahami konsep bilangan dengan benda setelah bermain congklak

Bagan 2.1
kerangka Pikir Penelitian



D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dapat diajukan yakni sebagai upaya meningkatkan kemampuan numerasi anak usia dini melalui permainan tradisional congklak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kranggan.

